

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karena mencerminkan situasi ekonomi suatu negara secara keseluruhan, pasar modal merupakan indikator ekonomi yang sangat penting. Bursa Efek Indonesia (IDX) memfasilitasi operasi pasar modal di Indonesia dengan menawarkan peluang investasi kepada investor dan membantu bisnis mendapatkan pembiayaan. Mengingat dampak dari beberapa faktor, termasuk pertimbangan makroekonomi dan internal perusahaan, pergerakan harga saham di IDX sering digunakan sebagai tolok ukur untuk kondisi ekonomi nasional. Industri produk konsumen adalah salah satu industri yang banyak menarik minat investor. Karena barang-barang yang diproduksi industri ini merupakan kebutuhan pokok, permintaan biasanya kurang terpengaruh oleh perubahan ekonomi, sehingga relatif stabil. Karena alasan inilah, saham-saham di sektor barang konsumsi sering dianggap sebagai saham defensif.

Meskipun demikian, harga saham di sektor konsumen terus berfluktuasi akibat kondisi makroekonomi. Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mata uang adalah beberapa faktor makroekonomi yang sering dikaitkan dengan pergerakan harga saham. Suku bunga mewakili kebijakan moneter, nilai tukar menunjukkan seberapa kuat mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang lain, dan inflasi menunjukkan seberapa cepat harga barang dan jasa meningkat.

Ekonomi Indonesia mengalami transformasi substansial antara tahun 2020 dan 2024. Rupiah terdepresiasi terhadap dolar AS, suku bunga berubah, dan inflasi berfluktuasi. Keadaan ini dapat berdampak pada pilihan investasi pelaku pasar modal, terutama terkait dengan saham sektor konsumen.

Tabel 1. 1 Kinerja Saham Emiten Sektor Konsumsi 2024

No	Perusahaan	Tahun	Inflasi	Suku Bunga	Nilai Tukar	Close End Year
1	Unilever Indonesia (UNVR)	2020	1,7	5,50%	14.105	7.350
		2021	1,9	4,75%	14.269	4.110
		2022	5,5	5,25%	15.731	4.700
		2023	2,6	6,50%	15.416	3.530
		2024	1,6	6,75%	16.162	1.885
2	Indofood CBP (ICBP)	2020	1,68	4,25%	14.639	9.575
		2021	1,87	3,75%	14.269	8.700
		2022	5,51	4,50%	15.731	10.000

		2023	2,61	5,75%	15.200	10.575
		2024	1,57	6,00%	15.900	11.375
3	Kalbe Farma (KLBF)	2020	1,68	6,25%	14.105	1.480
		2021	1,87	5,50%	14.269	1.615
		2022	5,51	5,75%	15.731	2.090
		2023	2,61	6,75%	15.439	1.610
		2024	1,6	7,00%	16.157	1.360
4	Mayora Indah (MYOR)	2020	1,68	8,25%	14.105	2.710
		2021	1,87	7,50%	14.278	2.040
		2022	5,51	7,75%	15.592	2.500
		2023	2,61	8,50%	15.439	2.490
		2024	1,57	8,75%	16.157	2.780
5	Charoen Pokhand Indonesia (CPIN)	2020	1,68	6,75%	14.105	6.525
		2021	1,87	6,00%	14.278	5.950
		2022	5,51	6,25%	15.592	5.650
		2023	2,61	7,25%	15.439	5.025
		2024	1,57	7,50%	16.162	4.760

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2025)

Studi ini menggunakan data sekunder dari bisnis produk konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) antara tahun 2020 dan 2024, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1. Unilever Indonesia (UNVR), Indofood CBP (ICBP), Kalbe Farma (KLBF), Mayora Indah (MYOR), dan Charoen Pokphand Indonesia (CPIN) termasuk di antara bisnis yang diteliti. Harga penutupan saham akhir tahun merupakan variabel dependen, sedangkan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar merupakan variabel independen. Lingkungan makroekonomi dan kinerja saham perusahaan selama penelitian tercermin dalam data ini. Selama penelitian, tingkat inflasi bervariasi secara signifikan. Inflasi meningkat dari 1,7% pada tahun 2020 menjadi 1,9% pada tahun 2021. Kemudian meningkat secara signifikan menjadi 5,5% pada tahun 2022 sebagai akibat dari tekanan harga yang intens. Meskipun demikian, inflasi kembali menurun menjadi 2,6% pada tahun 2023 dan 1,6% pada tahun 2024, menunjukkan stabilitas harga yang lebih baik seiring berakhirnya era tersebut. Secara teoritis, inflasi yang berlebihan cenderung mengurangi daya beli konsumen, yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan sektor konsumen dan mengakibatkan penurunan nilai saham. Di sisi lain, suku bunga cenderung meningkat setelah sebelumnya menurun. Suku bunga turun dari sekitar 5,50% pada tahun 2020 menjadi 4,75% pada tahun 2021. Suku bunga kembali meningkat menjadi 5,25% pada tahun 2022, kemudian menjadi 6,50% pada tahun 2023 dan 6,75% pada tahun 2024. Kebijakan

moneter yang lebih ketat untuk memerangi inflasi tercermin dalam peningkatan ini. Dari sudut pandang ekonomi, peningkatan suku bunga dapat menyebabkan investor beralih dari pasar saham ke pilihan yang lebih aman seperti tabungan, yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai saham.

Selain itu, selama periode penelitian, nilai rupiah terhadap mata uang lain menunjukkan kecenderungan menurun. Kurs mata uang meningkat dari 14.105 rupiah pada tahun 2020 menjadi 14.269 rupiah pada tahun 2021. Kurs mata uang meningkat lagi menjadi 15.731 rupiah pada tahun 2022, kemudian terkoreksi menjadi 15.416 rupiah pada tahun 2023 sebelum meningkat lagi menjadi 16.162 rupiah pada tahun 2024. Depresiasi rupiah yang ditunjukkan oleh peningkatan kurs ini dapat mengakibatkan biaya impor bahan baku perusahaan yang lebih tinggi, yang dapat menurunkan profitabilitas dan berdampak pada harga saham.

Dari perspektif harga saham penutupan akhir tahun (Close End Year), setiap perusahaan menampilkan pola pergerakan yang beragam. Saham Unilever Indonesia (UNVR) mengalami tren penurunan signifikan sejak 2020 hingga 2024, menandakan tekanan dari faktor makroekonomi maupun internal perusahaan. Sebaliknya, Indofood CBP (ICBP) memperlihatkan kinerja stabil dengan tendensi kenaikan, yang menggambarkan ketangguhan sektor makanan menghadapi gejolak ekonomi. Kalbe Farma (KLBF) dan Mayora Indah (MYOR) mengalami fluktuasi harga saham, sementara Charoen Pokphand Indonesia (CPIN) menunjukkan kecenderungan penurunan sepanjang periode penelitian.

Investigasi ini mengungkapkan bahwa nilai tukar, inflasi, dan suku bunga semuanya memiliki dampak pada nilai saham, baik secara terpisah maupun bersama-sama. Hasil ini menekankan betapa pentingnya faktor makroekonomi terhadap dinamika harga saham, terutama di industri produk konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk mengurangi risiko dan memaksimalkan potensi keuntungan, investor didorong untuk mempertimbangkan faktor makroekonomi saat mengambil keputusan investasi.

1.2 Teori Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Kenaikan umum biaya barang dan jasa dari waktu ke waktu disebut inflasi. Secara teori, karena inflasi menurunkan daya beli dan meningkatkan biaya produksi, hal itu dapat berdampak negatif pada nilai saham. Namun, dampaknya mungkin berbeda di industri produk konsumen. Inflasi tidak selalu berdampak negatif pada kinerja bisnis dan bahkan dapat meningkatkan pendapatan nominal karena mereka biasanya dapat memodifikasi harga produk untuk mencerminkan biaya produksi yang meningkat. Akibatnya, dalam beberapa keadaan, inflasi dapat meningkatkan nilai saham, terutama di industri dengan permintaan yang stabil.

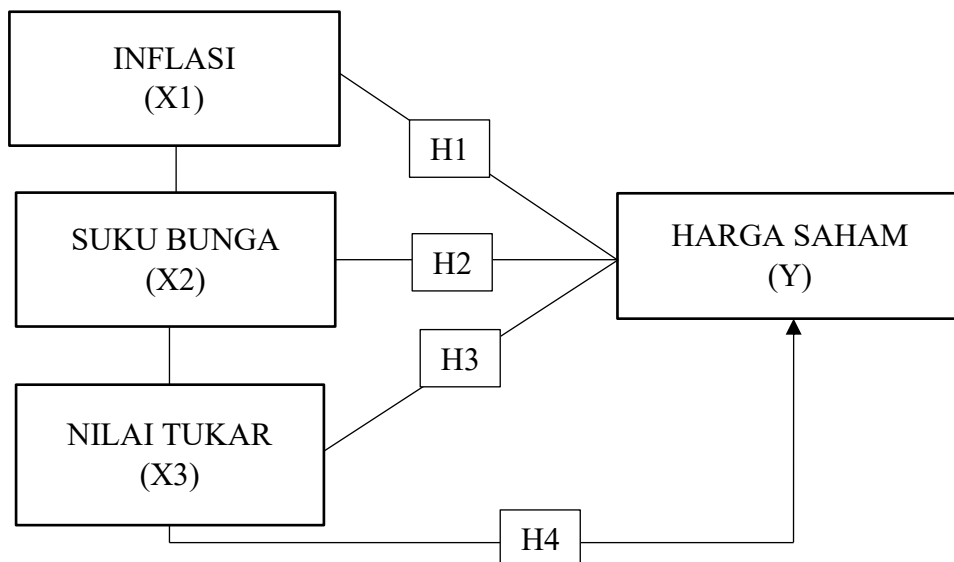
1.3 Teori Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Biaya meminjam uang dalam jangka waktu tertentu disebut suku bunga. Suku bunga dan harga saham seringkali memiliki hubungan negatif karena kenaikan suku bunga cenderung membuat investor enggan berpartisipasi di pasar saham. Namun, kenaikan suku bunga dapat mengindikasikan perkembangan ekonomi yang baik dalam beberapa keadaan. Kenaikan suku bunga tidak selalu berdampak buruk pada kinerja bisnis di industri barang konsumsi karena permintaan produk yang konsisten. Oleh karena itu, dalam beberapa keadaan, suku bunga dapat berdampak positif pada nilai saham.

1.4 Teori Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Nilai suatu mata uang dalam kaitannya dengan mata uang lain dikenal sebagai nilai tukar. Karena nilai tukar meningkatkan biaya impor, penurunan nilai tukar seringkali berdampak negatif. Namun, perusahaan-perusahaan besar di sektor barang konsumsi umumnya menerapkan strategi efisiensi dan manajemen risiko yang efektif. Selain itu, ketika terjadi fluktuasi nilai tukar, investor cenderung beralih ke sektor domestik yang lebih stabil. Oleh karena itu, harga saham mungkin akan terpengaruh secara positif oleh nilai tukar mata uang.

1.5 Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.6 Hipotesis Penelitian

H1: Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024.

H2: Suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024.

H3: Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di IDX selama periode 2020–2024.

H4: Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di IDX selama periode 2020–2024.